

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman merupakan kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹ Menurut Suharsimi pemahaman adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.²

Lebih lanjut Anas memaparkan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.³ Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah (Pemahaman tingkat terendah adalah

¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 201.

² Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hml. 118.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

pemahaman terjemahan, tingkat kedua (Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok, dan pemahaman tingkat ketiga (Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya).⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Pemahaman dalam ilmu pengetahuan sangat penting, khususnya dalam bidang ilmu agama salah satunya Ilmu fiqih. fiqih merupakan suatu ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia. dan sebagainya. Pembelajaran fiqih salah satu bagian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui pembelajaran. Pembelajaran fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan materi fiqih dari sumber pesan atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.⁵ Pembelajaran fiqh yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Tujuan pembelajaran fiqh adalah untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Dalam proses pembelajaran fiqh guru hendaknya mempunyai teknik dalam proses pembelajaran agar materi fiqh yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Seorang guru harus pandai menggunakan teknik yang sesuai untuk menyajikan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu agar materi fiqh yang dipaparkan guru kepada siswa memperoleh respons positif, guru hendaknya menggunakan teknik pembelajaran yang memperhatikan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan isi materi pembelajaran.⁷ Salah satu teknik yang dapat ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi fiqh dalam proses pembelajaran

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 26.

⁶ Ishak Abdulhak, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 64.

⁷ Suwardi, *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), hlm. 15.

agar memperoleh respon positif dari siswa yaitu dengan menggunakan *mind mapping*.

Menurut Tony Buzan mengatakan bahwa :

Mind mapping adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil kembali informasi keluar otak. Cara yang paling kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan fikiran-fikiran kita, dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan *mind mapping* benar-benar memetakan fikiran orang yang membuatnya. *Mind mapping* juga merupakan peta fikiran yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal, ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.⁸

Hal ini sependapat dengan Iwan Sugiarto yang menjelaskan bahwa *mind mapping* (peta pikiran) merupakan suatu pencatatan yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya ingatan siswa dan pemahaman siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkatkan daya kreatifitas melalui kebebasan berimajinasi. eksplorasi kreatif yang dilakukan oleh siswa tentang suatu konsep secara keseluruhan, dengan membentangkan subtopik-subtopik dan gagasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dalam satu presentasi utuh pada selembur kertas, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis, dan tanda panah.⁹

Selain itu, *mind mapping* bisa juga digunakan untuk membantu penulisan essay atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep, strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa, membentuk, memvisualisasikan, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama, dan untuk membrainstorming suatu topik sekaligus

⁸ Tony Buzan, *Buku pintar Mind Mapp*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 4.

⁹ Iwan Sugiarto. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 75.

menjadi strategi ampuh bagi siswa dalam belajar.¹⁰ *Mind mapping* ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi atau dapat disebut sebuah pencatatan yang didasarkan pada riset tentang cara kerja otak yang sebenarnya.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *mind mapping* membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi, sebab *mind mapping* merupakan pencatatan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru dengan pencatatan yang Inovatif, menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta fikiran yang mudah dipahami oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, yang dilakukan oleh Ajeng Agustina dengan judul penelitiannya “Pengaruh model *mind mapping* terhadap Pemahaman Siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto.” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh model *Mind mapping* terhadap pemahman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai ”t” product moment r_{xy} sebesar 0,651 dengan $df = 33$ pada taraf signifikan 5% diperoleh 0,325 sehingga $r_{xy} = 0,651 > r_{tabel} = 0,325$ dan pada taraf signifikan 1% diperoleh 0,418 sehingga $r_{xy} = 0,651 > r_{tabel} = 0,418$.

Berdasarkan pemaparan dan hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa *mind mapping* dapat membantu siswa mengingat dan meningkatkan pemahaman

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 307.

terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru karena didalamnya memuat kata-kata kunci dalam sebuah topik bahasan.

Penggunaan *mind mapping* dalam proses pembelajaran fiqih merupakan usaha inovatif yang dapat dilakukan siswa karena otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual dan Imajinasi. *Mind mapping* mengikuti cara kerja otak kita dalam berpikir dan membantu membuka potensi otak kita sepenuhnya. Pembelajaran fiqih di kelas VIII MTs Negeri 1 OKU Timur lebih menekankan pada kemampuan siswa menjelaskan kembali secara lisan saja materi yang diajarkan dan tidak ditekankan untuk mencatat, hal ini tentunya membuat siswa tidak dapat mengingat materi fiqih dengan baik ketika mereka membutuhkannya dan catatan yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran fiqih masih berupa catatan *outline*.¹¹

Terkadang siswa tidak mencatat materi fiqih yang diperintahkan oleh guru karena terlalu banyak materi yang harus dicatat yang menghabiskan berlembar-lembar kertas. Sehingga berakibat pada skor yang diperoleh siswa rendah dibawah KKM sekitar 75% karena kurang memahami materi.¹² Dapat diperkirakan bahwa pencatatan yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran fiqih kurang efektif dan kurang inovatif, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru.

Mencatat merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan daya ingat. Otak manusia dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan

¹¹ Observasi Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur, pada tanggal 4 dan 11 Februari 2019.

¹² Wawancara dengan Ibu Syamsinar Guru mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur, pada tanggal 11 Februari 2019 Pukul. 09.30 WIB.

dirasakan. Tujuan pencatatan adalah membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori. Tanpa mencatat dan mengulangi informasi, siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan. Pembelajaran yang dilakukan disekolah selama ini diberikan kepada siswa yang tidak didasarkan pada sistem kerja otak. Kebanyakan sekolah hanya mengajak anak untuk menggunakan otak kirinya saja dengan memaksa anak untuk mencatat. *Mind mapping* sangat mirip dengan neuron dalam sel otak manusia, membentuk jaringan yang luas namun saling berkaitan satu sama lain.

Pada proses pembelajaran biasanya guru akan menyuruh siswa untuk mencatat materi. pencatatan dilakukan agar mempermudah siswa mengingat dan memahami materi, selain itu setelah pembelajaran selesai siswa juga bisa membaca kembali catatan yang dimilikinya. pencatatan yang digunakan di beberapa sekolah terutama di MTs Negeri 1 OKU Timur, masih menggunakan pencatatan linier. siswa mencatat berurutan dalam bentuk garis lurus menggunakan bolpoin hitam atau biru. Hal ini hanya melakukan setengah pekerjaan yang digunakan hamyalah melatih kemampuan otak kiri. Dalam mencatat linier fungsi kinerja otak kurang maksimal termasuk dalam mengolah informasi yang diterima. Berbeda dengan *mind mapping* yang dapat menggabungkan dua fungsi belahan otak yang merupakan cara mencatat kreatif, efektif dan inovatif. *Mind mapping* membantu siswa dalam proses mengingat dan memahami materi dengan lebih muda, karena di dalamnya terdapat warna, gambar, dan kata kunci yang jauh lebih menarik bagi otak.

Melihat kondisi yang terjadi, Peneliti tertarik untuk mengadakan eksperimen dengan judul penelitian "Pengaruh penggunaan *mind mapping* pada pembelajaran fiqih terhadap pemahaman siswa (Studi eksperimen siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur)."

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dianalisis dan diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Siswa dalam proses pembelajaran fiqih masih menggunakan catatan biasa yang berdampak pada lemahnya mengingat materi yang telah diajarkan, terkadang siswa tidak membuka catatan ketika hendak dibutuhkan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang digunakan masih kurang menyentuh sebagaimana cara otak bekerja.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah secara jelas, sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif (aspek pemahaman siswa)
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah fiqih dengan proses pembelajaran menggunakan *mind mapping*
3. Materi fiqih pada penelitian ini yakni pada bahasan haji dan umrah

4. Pemahaman siswa dalam penelitian ini dilihat dari hasil perhitungan *gain score pretest* dan *posttest*.
5. Lokasi penelitian difokuskan di MTs Negeri 1 OKU Timur pada kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih yang menggunakan *mind mapping* di kelas VIII MTs Negeri 1 OKU Timur?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih yang tidak menggunakan *mind mapping* di kelas VIII MTs Negeri 1 OKU Timur?
3. Apakah penggunaan *mind mapping* pada pembelajaran fiqih berpengaruh terhadap pemahaman siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk menganalisis secara empiris pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih yang menggunakan *mind mapping* di kelas VIII MTs Negeri 1 OKU Timur
 - b. Untuk menganalisis secara empiris pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih yang tidak menggunakan *mind mapping* di kelas VIII MTs Negeri 1 OKU Timur

- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh penggunaan *mind mapping* pada pembelajaran fiqih terhadap pemahaman siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur
2. Kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Secara teoritis penelitian ini adalah:

Memperluas wawasan mengenai pemahaman siswa sekaligus sebagai bahan acuan penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran fiqih agar menghasilkan *out-put* pendidikan yang berkualitas dan berkompeten.
 - b. Secara praktis kegunaan peneliti ini adalah
 - 1) Sekolah: Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang bersifat konstruktif bagi sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
 - 2) Guru: Mendapatkan pengalaman baru mengenai penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran.
 - 3) Peneliti: Merealisasikan pengembangan penelitian pendidikan mengenai penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran terhadap pemahaman siswa
 - 4) Mahasiswa: Sebagai bahan acuan bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *mind mapping*.

F. Kerangka Teori

Mind mapping ditemukan oleh Tony Buzan seorang kepala Brain Foundation tahun 1970. Pencatatan ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi atau dapat disebut sebuah pencatatan yang didasarkan pada

riset tentang cara kerja otak yang sebenarnya.¹³ Menurut Murley yang dikutip oleh Eko Prastowoaji mengatakan bahwa *mind mapping* tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh gambaran yang kuat, menyerap informasi lebih baik ketika disajikan melalui diagram dan alat bantu visual mirip jaringan otak daripada melalui teks tertulis, tetapi semua peserta didik mendapatkan keuntungan dari menyerap informasi.¹⁴ Selain itu, informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dan dipahami dengan bantuan catatan yang tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain.

Sedang menurut Tony Buzan mengatakan bahwa :

Mind mapping adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil kembali informasi keluar otak. Cara yang paling kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan fikiran-fikiran kita, dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan *Mind mapping* benar-benar memetakan fikiran orang yang membuatnya. *Mind mapping* merupakan peta fikiran yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal, ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. *Mind mapping* ibarat peta kota. Pusat mind mapp mirip dengan pusat kota. Pusat mind mapp mewakili ide terpenting. Jalan-jalan utama yang menyebar dari pusat mewakili fikiran-fikiran utama dalam proses pemikiran kita, jalan-jalan sekunder mewakili fikiran-fikiran sekunder dan seterusnya. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk khusus dapat mewakili ide-ide yang menarik.¹⁵

Lebih lanjut Toni Buzan menjelaskan bahwa *mind mapping* adalah alat berpikir yang mengasyikkan, membantu siswa berpikir dua kali lebih baik, dua

¹³ Rijal Darusman, *Penggunaan metode Mind mapping (Peta Fikiran) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematik siswa SMP*, (Bandung: STIP Sliwangi), hlm. 168.

¹⁴ Eko Prastowoaji, *Pemanfaatan Metode Mind mapping terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa kelas VII SMP Semarang*. Jurusan Fisika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. 2016, hlm. 3

¹⁵ Tony Buzan, *Buku pintar Mind Mapp*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 4-5.

kali lebih cepat, dua kali lebih jernih, dan dengan lebih menyenangkan.¹⁶ Sedangkan menurut Sutanto mengatakan bahwa *mind mapping* juga merupakan suatu teknis grafis yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk keperluan berpikir dan belajar.¹⁷ Selain itu, menurut Caroline memaparkan bahwa *mind mapping* adalah cara paling efektif untuk meningkatkan pemahaman anak (siswa). Konsep *mind mapping*, secara mental siswa membangun sebuah gambar yang dapat dibayangkan. Ketika gambar tersebut muncul dalam benak siswa, maka seluruh penjelasan yang terkandung di dalamnya akan terjabarkan.¹⁸ Hal ini sependapat dengan Bobbi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer Nourie yang dikutip oleh Sarwiji Suwandi yang mengatakan bahwa *Mind Mapping* ini dapat membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru karena di dalamnya memuat kata-kata kunci dalam sebuah topik.¹⁹

Pemahaman adalah suatu proses berpikir, dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu adanya usaha untuk belajar dan berpikir. Menurut Anas mengatakan Sarwiji Suwandi, *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 1. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012 menjelaskan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti

¹⁶ *Ibid*, hlm. 26.

¹⁷ Sutanto Windura, *Mind Map Langkah demi Langkah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 18.

¹⁸ Caroline Edward, *Mind mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Yogyakarta: Wangun Printika, 2009), hlm. 63.

¹⁹ Sarwiji Suwandi, *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 1. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012 hlm. 209.

atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.²⁰

Sedangkan Oemar memaparkan bahwa pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui test lisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.²¹

Menurut Nana Sudjana memaparkan bahwa pemahaman adalah hasil belajar, misalnya siswa dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²²

Secara garis besar klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah sebagaimana yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional ialah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah (pengetahuan) yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah dan ranah kognitif juga menjadi ranah

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 209.

²² Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

yang akan saya gali dalam penelitian saya karena berkaitan pengetahuan yakni kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Di dalam ranah kognitif (aspek pengetahuan) menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Untuk itu terdapat tiga tingkatan pemahaman yang mencakup menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*ekstrapolation*), yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan dapat diartikan sebagai mengalikan arti dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain atau mengartikan ssuatu yang abstrak menjadi suatu yang simbolik atau kongkrit. Misalnya menerjemahkan tuna rungu menjadi tidak dapat mendengar atau tuli.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, menafsirkan adalah suatu kemampuan yang tidak hanya sekedar menerjemahkan namun juga diikuti dengan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya.

c. Mengekstrapolasi (*ekstrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan yang lebih tinggi, karena seseorang dituntut agar dapat melihat sesuatu di balik yang tertulis. Pada kemampuan

ini siswa diharapkan dapat menjelaskan dan menguraikan materi yang telah dipelajarinya.²³

Siswa dikatakan mampu memahami suatu materi pelajaran, jika mampu memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut:

Indikator pemahaman ranah kognitif

1. Mengingat: Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.
 - 1) Mengenal
 - 2) Mengingat
2. Memahami: Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, di antaranya soal oral, tulisan, komunikasi grafik.
 - 1) Mengartikan
 - 2) Memberikan
 - 3) Mengklasifikasi
 - 4) Menyimpulkan
 - 5) Menduga
 - 6) Membandingkan
 - 7) Menjelaskan
3. Menerapkan: Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan
 - 1) Menjalankan
 - 2) Melaksanakan
4. Menganalisis: Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
 - 1) Membedakan
 - 2) Mengorganisasi
 - 3) Mendekonstruksi
5. Menilai: Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar
 - 1) Memeriksa
 - 2) Menilai
6. Menciptakan: Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik
 - 1) Menghasilkan
 - 2) Merencanakan
 - 3) Membangun.²⁴

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kecana, 2008), hlm. 45.

Sedangkan menurut Anderson dan Krathwohl mengklasifikasikan dimensi kognitif menjadi enam tingkatan yakni mengetahui/mengingat/menghafal (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan/mengkreasikan (C6).²⁵

Pemahaman yang diukur dalam penelitian ini yaitu tingkat enam. Untuk mengukur pemahaman tingkat enam dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator penggunaan *mind mapping* yaitu mengkonstruksikan, mengkreasikan, dan mendesain yang disesuaikan dengan materi yang diambil yakni mengenai bahasan haji dan umrah

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa relevansi antara *mind mapping* dengan pemahaman siswa dalam ranah kognitif (aspek pemahaman) ialah penggunaan pencatatan yang efektif dan inovatif oleh siswa, dapat membantu siswa berpikir dua kali lebih baik, dua kali lebih cepat, dua kali lebih jernih. Hal ini tentunya secara otomatis dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan.

G. Tinjauan Pustaka

Ajeng Agustina dengan judul penelitian “Pengaruh model *mind mapping* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto.” Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh model *mind mapping* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran

²⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117.

²⁵ I Wayan Widana, *Modul penyusunan soal High Order Thinking Skill (HOTS)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 7.

Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai "t" product moment r_{xy} sebesar 0,651 dengan $df=33$ pada taraf signifikan 5% diperoleh 0,325 sehingga $r_{xy} = 0,651 > r_{tabel} = 0,325$ dan pada taraf signifikan 1% diperoleh 0,418 sehingga $r_{xy} = 0,651 > r_{tabel} = 0,418$.

Maria Magdalena dengan judul penelitian "Pengaruh *mind mapping* dan gaya belajar terhadap pemahamn konsep siswa pada pembelajaran IPA (studi eksperimen siswa kelas VII SMP Santa Maria Fatimah)." Program Studi Teknologi Pembelajaran. Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut (1).Terdapat perbedaan pemahman konsep antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *Mind mapping* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah dan persentasi, (2). Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, (3). Tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Mind mapping* dengan gaya belajar terhadap pemahaman konsep.

Dyah Agustin dengan judul penelitiannya, "Pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Prabumulih." Pendidikan Matematika. Universitas PGRI Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan terdapat pengaruh metode *mind mapping* terhadap motivasi belajar siswa.

Ivi Anjelita dengan judul penelitiannya "Pengaruh penerapan model pembelajaran Quantum Learning tehnik *mind mapping* terhadap kemampuan

Pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ekonomi (Studi Quasi Eksperimen pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep koperasi dan pengelolaan koperasi di Kelas VIII IPS SMA Negeri 3 Cimahi.” Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model quantum learning tehnik *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Penelitian di atas memiliki relevansi secara konseptual dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan pembahasan *Mind mapping*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni lebih menekankan pada ranah kognitif (aspek pengetahuan) dengan menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran fiqih. selain itu, dilihat pengaruhnya terhadap pemahaman siswa dalam memahami materi fiqih yang diajarkan dengan studi eksperimen siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur).

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama. Pendahuluan: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Landasan teori: *mind mapping* yang terdiri dari pengertian *mind mapping*, karakteristik *mind mapping*, kegunaan *mind mapping*, langkah-langkah pembuatan *mind mapping*, kelebihan dan kekurangan *mind mapping*, Kemudian menjelaskan pemahaman yang terdiri dari pengertian pemahaman,

tingkatan pemahaman, indikator pemahaman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman.

Bab Ketiga. Metodologi penelitian yang memuat: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab Keempat. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: gambaran objek penelitian, hasil uji instrumen penelitian, hasil analisis statistik, hasil uji prasyarat analisis, hasil uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian pengaruh penggunaan *mind mapping* pada pembelajaran fiqih terhadap pemahaman siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 OKU Timur.

Bab Kelima. Penutup: kesimpulan, dan saran-saran dari peneliti.